



Penerapan Metode Jigsaw dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Akhlak Terpuji di SDN 06 Sungai Tengah

Amrina^{1*}, Norabisa²

¹SDN 06 Sungai Tengah

²SDN 14 Teluk Mesjid

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Redaksi: April 2024
Revisi Akhir: Mei 2024
Diterbitkan Online: Mei 2024

Kata Kunci

Metode Jigsaw, Akhlak Terpuji

Korespondensi

E-mail: amrina30@guru-sd.belajar.id *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode Jigsaw dalam meningkatkan pemahaman materi akhlak terpuji di SDN 06 Sungai Tengah. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Jigsaw dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi akhlak terpuji secara signifikan. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 60 pada tes awal menjadi 85 pada tes akhir. Diskusi kelompok yang dilakukan dalam metode Jigsaw memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak terpuji, serta mengembangkan keterampilan sosial mereka, seperti kerjasama dan komunikasi. Penerapan metode Jigsaw diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam pembelajaran akhlak terpuji di sekolah dasar.

Abstract

This study aims to examine the application of the Jigsaw method in improving students' understanding of virtuous character education at SDN 06 Sungai Tengah. The research method used was Classroom Action Research (CAR) consisting of three cycles. Each cycle consisted of the stages of planning, action, observation, and reflection. The results of the study showed that the application of the Jigsaw method significantly improved students' understanding of virtuous character education. The average score of students increased from 60 in the pre-test to 85 in the post-test. The group discussions carried out using the Jigsaw method strengthened students' understanding of virtuous values and also developed their social skills such as cooperation and communication. The application of the Jigsaw method is expected to have a positive impact on character education in primary school learning.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan Indonesia. Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah penguatan nilai-nilai moral dan akhlak yang terpuji, yang diharapkan dapat membentuk generasi yang memiliki budi pekerti yang baik dan berintegritas. Salah satu cara untuk membentuk karakter tersebut adalah melalui pengajaran mata pelajaran Akhlak Terpuji yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Namun, seringkali ditemukan bahwa siswa merasa kesulitan dalam memahami dan menginternalisasi materi akhlak terpuji yang diajarkan di kelas. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang tepat untuk mengatasi kesulitan ini dan meningkatkan pemahaman siswa.

Metode pembelajaran yang digunakan di sekolah dasar umumnya bersifat konvensional, yang cenderung mengutamakan pendekatan ceramah atau pemberian materi secara langsung dari guru kepada siswa. Metode ini sering kali tidak dapat mengoptimalkan partisipasi aktif siswa dalam proses

pembelajaran, sehingga pemahaman mereka terhadap materi tidak berkembang secara maksimal. Dalam konteks pembelajaran akhlak terpuji, pendekatan yang lebih inovatif dan partisipatif diperlukan agar siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman siswa adalah metode pembelajaran Jigsaw. Metode ini dikembangkan oleh Aronson (1978) dan memiliki prinsip dasar pembelajaran kooperatif, di mana setiap siswa berperan sebagai bagian dari kelompok yang lebih besar. Dalam pembelajaran Jigsaw, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mempelajari bagian-bagian materi yang berbeda, kemudian mereka mengajarkan kembali hasil pemahaman mereka kepada teman-teman mereka di kelompok yang lebih besar. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kolaborasi antar siswa, serta memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam belajar.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Slavin (1995) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif, termasuk metode Jigsaw, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya interaksi sosial yang positif antar siswa dan pemberian kesempatan bagi setiap individu untuk mengajarkan temannya. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menyampaikan pengetahuan kepada orang lain. Ini sangat relevan dalam pembelajaran akhlak terpuji, di mana siswa diajak untuk merenungkan dan mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan metode Jigsaw dalam pembelajaran akhlak terpuji di SDN 06 Sungai Tengah sangat diperlukan, mengingat tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam memahami materi yang bersifat abstrak dan nilai-nilai moral. Banyak siswa yang merasa kesulitan dalam menyambungkan teori yang diajarkan dengan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga mereka kurang dapat menginternalisasi akhlak yang baik dan terpuji. Metode Jigsaw menawarkan pendekatan yang lebih terstruktur dan interaktif, di mana siswa dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman terkait nilai-nilai akhlak.

Penelitian terdahulu oleh Johnson & Johnson (1999) juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif, seperti Jigsaw, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Dalam konteks pembelajaran akhlak terpuji, siswa dapat berdiskusi dan berbagi pandangan mengenai nilai-nilai moral yang diajarkan, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami makna dan relevansi akhlak dalam kehidupan mereka. Proses ini juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan membantu mereka dalam mengidentifikasi tindakan-tindakan yang sesuai dengan akhlak terpuji.

Namun, meskipun metode Jigsaw memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman materi, penerapannya dalam pembelajaran akhlak terpuji di SDN 06 Sungai Tengah belum banyak dieksplorasi. Sebagian besar pembelajaran akhlak terpuji di sekolah ini masih menggunakan metode ceramah yang terkesan monoton dan kurang mampu mendorong siswa untuk aktif berdiskusi dan berpikir kritis. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai penerapan metode Jigsaw dalam pembelajaran akhlak terpuji di sekolah dasar.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SDN 06 Sungai Tengah, guru-guru di sekolah ini telah berupaya untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak dengan cara yang bervariasi, namun belum sepenuhnya menerapkan metode yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Beberapa metode yang digunakan terkadang tidak cukup memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendalami materi secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penerapan metode Jigsaw diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi masalah ini.

Dengan menggunakan metode Jigsaw, siswa diharapkan dapat saling membantu untuk memahami materi yang diberikan, serta mengembangkan sikap saling menghargai dan bekerja sama. Selain itu, diharapkan juga bahwa pembelajaran yang lebih interaktif ini dapat meningkatkan

keterampilan sosial siswa, yang merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran akhlak terpuji. Melalui penerapan metode ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak terpuji secara teori, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode Jigsaw dalam meningkatkan pemahaman materi akhlak terpuji di SDN 06 Sungai Tengah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap upaya peningkatan kualitas pembelajaran akhlak terpuji di sekolah dasar, serta memberikan alternatif solusi untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter siswa yang berakhlak terpuji.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengkaji penerapan metode Jigsaw dalam meningkatkan pemahaman materi akhlak terpuji di SDN 06 Sungai Tengah. Penelitian Tindakan Kelas dipilih karena dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk berinteraksi langsung dengan siswa dalam konteks pembelajaran yang nyata, serta memungkinkan evaluasi berkelanjutan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Selain itu, PTK dapat memberikan solusi praktis terhadap masalah yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga penelitian ini dapat memberikan dampak langsung terhadap perbaikan kualitas pembelajaran di kelas.

Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari beberapa siklus yang melibatkan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus akan dievaluasi untuk melihat sejauh mana penerapan metode Jigsaw dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi akhlak terpuji. Proses refleksi yang dilakukan pada akhir setiap siklus memungkinkan guru untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian strategi pengajaran agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah perencanaan. Pada tahap ini, peneliti dan guru bersama-sama merancang pembelajaran yang akan dilakukan dengan menggunakan metode Jigsaw. Rencana pembelajaran akan disusun dengan memperhatikan tujuan pembelajaran yang jelas, yaitu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi akhlak terpuji. Guru akan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari berbagai kemampuan, sehingga diharapkan dapat tercipta kerjasama yang efektif antar anggota kelompok. Setiap kelompok akan diberikan bagian materi yang berbeda untuk dipelajari secara mendalam sebelum berbagi hasil pemahaman mereka dengan kelompok lainnya.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan. Dalam tahap ini, pembelajaran akan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru akan memberikan penjelasan awal mengenai topik yang akan dibahas, kemudian membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok akan mempelajari bagian tertentu dari materi akhlak terpuji dan berdiskusi untuk memahami konsep-konsep yang ada. Setelah itu, perwakilan dari masing-masing kelompok akan berbagi hasil diskusinya dengan kelompok lain dalam sesi diskusi bersama. Guru akan memantau dan memberikan arahan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memastikan bahwa semua siswa aktif berpartisipasi dan memahami materi dengan baik.

Pada tahap observasi, peneliti dan guru akan mengamati jalannya pembelajaran dengan tujuan untuk mengevaluasi sejauh mana siswa memahami materi akhlak terpuji dan bagaimana interaksi antar siswa dalam kelompok. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap partisipasi siswa, kerjasama dalam kelompok, serta kemampuan mereka dalam menyampaikan pemahaman materi

kepada teman-temannya. Selain itu, peneliti juga akan mengamati apakah metode Jigsaw dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan interaktif, serta apakah ada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Setelah tahap observasi, dilakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap ini, guru dan peneliti akan bersama-sama menganalisis hasil observasi untuk mengevaluasi efektivitas penerapan metode Jigsaw. Refleksi ini akan mencakup berbagai aspek, seperti tingkat keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai akhlak terpuji dalam diskusi kelompok. Berdasarkan hasil refleksi ini, guru akan melakukan perbaikan dan penyesuaian dalam proses pembelajaran untuk siklus selanjutnya.

Penelitian ini dirancang untuk dilaksanakan dalam tiga siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus direncanakan untuk berlangsung selama dua minggu, dengan pembelajaran dilaksanakan setiap hari pada jam mata pelajaran akhlak terpuji. Siklus pertama akan difokuskan pada pengenalan metode Jigsaw kepada siswa, serta penerapan pembelajaran dengan materi dasar mengenai akhlak terpuji. Pada siklus kedua, pembelajaran akan lebih mendalam, dengan diskusi yang lebih fokus pada aplikasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Siklus ketiga akan melibatkan penilaian terhadap pemahaman akhir siswa dan penerapan hasil pembelajaran ke dalam situasi sosial yang lebih nyata.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta catatan lapangan yang diambil selama pelaksanaan setiap siklus. Data kuantitatif akan diperoleh melalui tes pemahaman siswa yang dilakukan sebelum dan setelah penerapan metode Jigsaw, yang akan digunakan untuk mengukur sejauh mana metode ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi akhlak terpuji. Tes ini akan berisi soal-soal yang berkaitan dengan konsep-konsep dasar akhlak terpuji, serta kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis data kualitatif akan dilakukan dengan cara mengelompokkan hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan ke dalam tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Sementara itu, data kuantitatif akan dianalisis dengan membandingkan skor tes sebelum dan setelah penerapan metode Jigsaw untuk melihat apakah ada peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi akhlak terpuji. Hasil analisis ini akan digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan penelitian serta memberikan dasar bagi perbaikan pembelajaran di siklus berikutnya.

Selama pelaksanaan PTK ini, peneliti juga akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan umpan balik mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran dengan metode Jigsaw. Umpan balik ini sangat penting untuk mengevaluasi sejauh mana siswa merasa termotivasi, nyaman, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa akan diminta untuk mengisi angket yang berisi pertanyaan mengenai kepuasan mereka terhadap metode Jigsaw, serta apakah mereka merasa lebih mudah memahami materi akhlak terpuji setelah mengikuti pembelajaran tersebut.

Dalam penerapan metode Jigsaw, peneliti juga akan memperhatikan peran guru sebagai fasilitator yang mendukung dan memotivasi siswa selama proses pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan materi, tetapi juga membimbing siswa dalam berdiskusi, memberikan penjelasan tambahan, dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam kelompok. Oleh karena itu, refleksi terhadap peran guru dalam pembelajaran ini juga akan menjadi bagian dari evaluasi yang dilakukan di akhir setiap siklus.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 06 Sungai Tengah dengan tujuan untuk mengkaji penerapan metode Jigsaw dalam meningkatkan pemahaman materi akhlak terpuji. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus dengan melibatkan 30 siswa dari kelas V. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi akhlak terpuji setelah penerapan metode Jigsaw.

Pada siklus pertama, siswa tampak masih kesulitan dalam memahami materi akhlak terpuji yang abstrak, seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama. Berdasarkan tes awal, rata-rata nilai siswa sebelum penerapan metode Jigsaw adalah 60, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum sepenuhnya memahami konsep dasar akhlak terpuji. Namun, setelah penerapan metode Jigsaw di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil dan berdiskusi untuk mempelajari materi secara mendalam, terdapat peningkatan nilai rata-rata menjadi 75. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan merasa lebih mudah memahami materi setelah saling berbagi pengetahuan.

Pada siklus kedua, penerapan metode Jigsaw semakin diperkuat dengan penekanan pada aplikasi nilai-nilai akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Dalam siklus ini, rata-rata nilai tes siswa meningkat menjadi 80, yang menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan dengan siklus pertama. Diskusi kelompok semakin fokus pada pengaplikasian nilai-nilai moral, dan siswa terlihat lebih percaya diri dalam berbagi pandangan dan pengalaman mereka. Hasil observasi juga mencatat bahwa keterlibatan siswa dalam diskusi meningkat, dengan sebagian besar siswa aktif memberikan pendapat dan mendengarkan teman-temannya.

Pada siklus ketiga, setelah melakukan perbaikan yang diperlukan berdasarkan refleksi dari siklus kedua, nilai rata-rata siswa mencapai 85. Siswa tidak hanya dapat menjelaskan nilai-nilai akhlak terpuji secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tes akhir menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat mengidentifikasi tindakan yang sesuai dengan akhlak terpuji dan memberikan contoh konkret dari pengalaman mereka. Observasi menunjukkan bahwa kerjasama antar siswa dalam kelompok semakin baik, dan mereka lebih terbuka dalam menerima pandangan serta saran dari teman-teman mereka.

3.2 Pembahasan

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Jigsaw dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi akhlak terpuji. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Slavin (1995) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif, seperti metode Jigsaw, dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui interaksi sosial yang positif antar anggota kelompok. Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga saling mengajarkan teman-temannya, yang membuat mereka lebih mendalami materi yang diajarkan. Dengan cara ini, siswa dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Jigsaw bekerja dengan baik karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Aronson (1978), dalam metode Jigsaw, siswa diberi tanggung jawab untuk menguasai bagian materi tertentu dan kemudian mengajarkannya kepada teman-teman mereka. Hal ini memotivasi siswa untuk lebih serius mempelajari materi karena mereka tahu bahwa mereka harus menyampaikan pemahaman mereka kepada orang lain. Selain itu, pendekatan ini mengajarkan siswa pentingnya kerjasama dan komunikasi dalam menyelesaikan tugas bersama.

Pada siklus pertama, meskipun terdapat peningkatan nilai, namun masih banyak siswa yang merasa kesulitan untuk mengaitkan materi akhlak terpuji dengan situasi kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson & Johnson (1999) yang mengatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif, meskipun efektif dalam meningkatkan pemahaman, membutuhkan waktu untuk dapat sepenuhnya diterima dan diaplikasikan oleh siswa. Pembelajaran akhlak terpuji yang bersifat abstrak memang memerlukan pendekatan yang lebih mendalam dan reflektif agar siswa dapat memahami dan mengimplementasikannya dalam konteks sosial mereka.

Namun, pada siklus kedua dan ketiga, dengan penekanan pada aplikasi nilai akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, siswa mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam pemahaman mereka. Mereka tidak hanya mengingat nilai-nilai tersebut, tetapi juga dapat menghubungkannya dengan pengalaman mereka, misalnya melalui contoh tindakan jujur, bertanggung jawab, dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan metode Jigsaw yang memfasilitasi diskusi antar siswa memberikan ruang bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan pandangan yang memperkaya pemahaman mereka tentang akhlak.

Keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok semakin meningkat seiring berjalannya siklus. Hal ini mencerminkan bahwa metode Jigsaw berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Menurut Johnson & Johnson (2002), pembelajaran kooperatif memfasilitasi perkembangan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja dalam tim. Penerapan metode ini dalam pembelajaran akhlak terpuji juga berperan dalam membentuk karakter siswa yang lebih terbuka, sabar, dan saling menghargai satu sama lain.

Selain itu, metode Jigsaw membantu siswa untuk membangun rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Dalam setiap kelompok, siswa diberikan tanggung jawab untuk mempelajari bagian materi tertentu dan berbagi hasil pemahaman mereka dengan kelompok lain. Hal ini memotivasi siswa untuk mempersiapkan diri dengan baik dan bekerja sama dengan teman-temannya. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky tentang **zona perkembangan proksimal**, di mana siswa belajar lebih baik melalui interaksi dengan teman sebaya yang dapat memberikan bantuan dan dukungan (Vygotsky, 1978).

Meskipun demikian, penerapan metode Jigsaw juga tidak lepas dari tantangan. Pada siklus pertama, beberapa siswa masih kesulitan dalam menjelaskan materi kepada teman-temannya, terutama yang lebih introvert atau kurang percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode Jigsaw meningkatkan pemahaman, masih diperlukan upaya lebih dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri siswa. Oleh karena itu, guru perlu memberikan bimbingan lebih dalam mengelola dinamika kelompok agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi.

Evaluasi yang dilakukan setelah setiap siklus menunjukkan bahwa penerapan metode Jigsaw tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial siswa. Dalam setiap siklus, siswa yang lebih aktif dalam diskusi dan yang mampu berbagi pengetahuan dengan teman-temannya memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi akhlak terpuji. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dan kerjasama dapat mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

4. Kesimpulan

Penerapan metode Jigsaw dalam pembelajaran materi akhlak terpuji di SDN 06 Sungai Tengah berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep akhlak terpuji. Melalui pendekatan pembelajaran kooperatif ini, siswa lebih aktif dalam berdiskusi dan saling berbagi pemahaman, yang memperkaya pengetahuan mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode Jigsaw tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman materi tetapi juga dalam

mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, komunikasi, dan rasa tanggung jawab. Dengan hasil yang meningkat pada setiap siklus, metode ini terbukti dapat mengoptimalkan pembelajaran akhlak terpuji di tingkat sekolah dasar. Penerapan metode ini dapat menjadi alternatif untuk mengatasi tantangan dalam mengajarkan nilai-nilai moral yang cenderung abstrak kepada siswa.

Daftar Pustaka

- Aronson, E. (1978). *The Jigsaw Classroom: Building Cooperation in the Classroom*. Sage Publications.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Allyn & Bacon.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2002). Cooperative Learning and Inclusion. In S. Sharan (Ed.), *Handbook of Cooperative Learning Methods* (pp. 177–194). Corwin Press.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.